



Pembinaan Ekonomi GMIT Jemaat Bet'el Maulafa dan Jemaat Bethani Naet

Windynia G. G. Seu¹, Andry O. Pellondou², Yorhan S. Lopis³, Afti Afliana Mellu⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: windy060288@gmail.com¹

Abstract

The coaching of congregation is one of the church's tasks. The task of the church is to empower the congregation so that the congregation is more empowered to be able to meet their needs, both physical and spiritual. For this reason, this research was conducted to examine congregational empowerment at GMIT Berthany Naet Congregation and GMIT Bethel Maulafa Congregation. The research method used was descriptive qualitative and research information was obtained through Focus Group Discussion (FGD). From the results of the study, the economic empowerment of congregations at GMIT Bethany Na'et Congregation and GMIT Bethel Maulafa Congregation has an impact on the congregation's economy. Apart from having an impact on the congregation's economy, the economic empowerment of congregations at GMIT Bethel Maulafa Congregation and GMIT Naet Congregation also has an impact on agrotourism and congregation education. The empowerment of GMIT Bethel Maulafa Congregation and GMIT Congregation Na'et is driven by the church and funded from the congregation's treasury which is managed by the church.

Keywords: empowerment; economy; congregation; agrotourism

Abstrak

Pembinaan jemaat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan jemaat dan pembinaan jemaat merupakan salah satu tugas gereja. Tugas gereja yaitu memberdayakan jemaat agar jemaat lebih berdaya untuk bisa memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan jasmani mau pun rohani. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemberdayaan jemaat di GMIT Jemaat Berthany Naet dan GMIT Jemaat Bethel maulafa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan informasi penelitian diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD). Dari hasil kajian, pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethany Na'et dan GMIT Jemaat Bethel Maulafa berdampak pada ekonomi jemaat. Selain berdampak pada ekonomi jemaat, pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethel Maulafa dan GMIT Jemaat Naet juga berdampak pada agrowisata dan pendidikan jemaat. Pemberdayaan GMIT Jemaat Bethel Maulafa dan GMIT Jemaat Na'et dimotori oleh gereja dan pendanaannya dari kas jemaat yang dikelola oleh gereja.

Keyword: pembinaan; ekonomi; jemaat

Pendahuluan

Pembinaan jemaat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan jemaat dan pemberdayaan jemaat merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional. Pembinaan berarti proses atau cara membangun atau tindakan efektif yang mengarah ke hasil yang bermanfaat. Sedangkan pemberdayaan terbentuk dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, berdaya artinya berkekuatan atau berkemampuan dan pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Memberdayakan sendiri bermakna menyebabkan berdaya (KBBI daring, 2022), sehingga pemberdayaan merupakan proses, cara atau tindakan untuk menggerakkan yang diberdayakan untuk menggali kekuatan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki. Sebagai salah satu bentuk pembangunan nasional, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pembangunan ekonomi saja tetapi juga pemberdayaan sosial dan budaya. Sebagaimana ditulis oleh Alfitri (2011:21) dalam bukunya bahwa pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya. Artinya, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada nilai material saja tetapi juga memperhatikan sumber daya manusianya. Nilai-nilai non material seperti nilai-nilai kemasyarakatan dan kebudayaan harus menjadi orientasi dari pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian pembinaan jemaat merupakan istilah teologis teknis yang merujuk ke pemberdayaan jemaat, yaitu proses membangun jemaat dengan hasil yang diharapkan yaitu jemaat menjadi lebih berdaya.

Masyarakat perlu dibina karena masyarakat merupakan sumber daya manusia yang menjadi faktor penentu dalam pembangunan. Dengan memberdayakan masyarakat maka diharapkan masyarakat akan menjadi lebih kreatif. Kreativitas masyarakat akan menjadi aset bagi pembangunan nasional. Untuk menjadi kreatif, masyarakat membutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung. Menurut Budiman (1996) bahwa masalah sumber daya manusia yang kurang dipersoalkan adalah bagaimana menciptakan kondisi lingkungan, baik lingkungan politik maupun lingkungan sosial budaya, yang bisa mendorong lahirnya manusia kreatif.

Pemberdayaan masyarakat bisa dimulai dari pemberdayaan komunitas-komunitas, termasuk komunitas keagamaan. Salah satu komunitas keagamaan yang perlu diberdayakan adalah Jemaat Gereja. Jemaat Gereja merupakan salah satu komunitas masyarakat yang perlu diberdayakan. Pemberdayaan Jemaat akan berdampak pada perkembangan gereja baik secara kuantitas maupun kualitas, tetapi juga sekaligus berkontribusi pada pembangunan nasional. Hal itu dikarenakan jemaat merupakan warga gereja sekaligus warga negara, sehingga jemaat yang diberdayakan akan berguna bagi gereja sekaligus bagi bangsa dan negara. Untuk memberdayakan jemaat menjadi manusia yang kreatif, gereja dan pemerintah perlu bekerjasama dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung, baik itu lingkungan politik maupun sosial dan budaya. Lingkungan politik, sosial, maupun lingkungan budaya yang kondusif merupakan kondisi lingkungan yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap

anggotanya untuk memberdayakan dirinya dan sekaligus memberikan kebebasan dan kesempatan untuk setiap anggotanya diberdayakan.

Dari hasil observasi, masih banyak jemaat GMIT pada umumnya belum diberdayakan. Pembinaan jemaat hanya berkisar pada pembinaan rohani saja. Belum ada pembinaan jemaat yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi jemaat. Dampak dari kurangnya pembinaan ekonomi gereja terhadap jemaat yaitu banyak jemaat tidak mau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja. Ada pula jemaat yang memutuskan untuk menjadi partisipan pasif dalam gereja daripada berpartisipasi secara aktif. Ada juga jemaat yang setiap minggu aktif ke gereja, namun tidak melibatkan diri dalam seluruh aktifitas gereja. Bahkan mereka tidak memiliki perasaan memiliki dan bertanggungjawab terhadap gereja. Mereka lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah daripada berpartisipasi di gereja.

Walau pun masih banyak gereja yang masih melaksanakan pembinaan jemaat dalam hal ekonomi, namun ada beberapa gereja yang secara giat membina jemaatnya agar lebih berdaya secara ekonomi. Dari hasil observasi yang dilakukan, ada dua gereja yang cukup serius dalam pembinaan jemaat. Yang pertama adalah GMIT Jemaat Bethel Maulafa, Klasis Kota Kupang Timur yang terletak di kelurahan Maulafa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, NTT dan Jemaat GMIT Bethania Naet, Klasis Amarasi Timur. Kedua jemaat ini melakukan pembinaan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi jemaat.

Pemberdayaan di Jemaat GMIT Bethel Maulafa dan Bethany Naet dilakukan dalam wujud pertanian dan peternakan. Di Jemaat ini mereka diberdayakan melalui dana dari jemaat yang memfokuskan pada pengelolaan usaha pertanian dan peternakan. Pemberdayaan ini sangat bermanfaat untuk jemaat dan pembangunan Gereja. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba Mendeskripsikan atau Mendeskripsikan model pemberdayaan di Jemaat GMIT Bethel Maulafa, Klasis Kota Kupang Timur dalam konteks gambaran masyarakat Kota Kupang dan Jemaat GMIT Bethania Naet, Klasis Amarasi Timur dalam konteks Masyarakat Desa.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data pada teknik Focus Grup Discussion (FGD) yaitu membentuk dua kelompok besar diskusi untuk mendengarkan bagaimana pemberdayaan di jemaat. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 anggota yang merupakan jemaat dan terlibat dalam pemberdayaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data secara berkesinambungan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu: 1. Reduksi data, yaitu data-data yang dikumpulkan dikelompokkan perkategori, dan diarahkan sesuai tujuan penelitian lalu data-data yang tidak dibutuhkan dibuang. 2. Penyajian data, yaitu data-data yang telah dikelompokkan dinarasikan secara jelas dan sistematis. 3. Kesimpulan, yaitu tahap akhir dimana data-data yang sudah disajikan secara runut, sistematis dan jelas disimpulkan secara bermakna (Miles et al, 1992:19).

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Ekonomi Jemaat Melalui Pemberdayaan

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa kedua jemaat yaitu jemaat Bethel Maulafa dan Bethany Naet memiliki program pembinaan jemaat. Selain program pembinaan dalam hal rohani, ada juga pembinaan dalam hal ekonomi dalam bentuk pemberdayaan jemaat. Gereja menjadi wadah sekaligus pelaksana kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat. Ada pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan untuk membina jemaat cara bertani dan berternak serta cara mendistribusikan hasil pertanian dan peternakan mereka. Mereka juga dibina cara memanfaatkan hasil usaha mereka agar bisa bermanfaat untuk memenuhi seluruh kebutuhan mereka dan bagi gereja.

Ada perbedaan dalam cara pembinaan ekonomi jemaat di Bethel Maulafa dan Bethany Naet, seperti dalam mengelola dan mendistribusi hasil-hasil pertanian dan peternakan. Pada jemaat Bethany Na'et, jemaat menyediakan sendiri bibit tanaman dan ternak. Hasil-hasil pertanian dikelola oleh jemaat sendiri. Gereja hanya sesekali melakukan pelatihan bagi jemaat. Menurut jemaat, dahulu pada masa kepemimpinan pendeta sebelumnya, gereja menyediakan bibit dan tanaman dan ternak bagi jemaat dan gereja pun turut mengambil bagian dalam proses di lapangan, namun sekarang jemaat yang berinisiatif untuk melanjutkan program pembinaan ekonomi jemaat yang telah diprogram dan dilaksanakan oleh pendeta sebelumnya.

Selain mengelola pertanian dan peternakannya sendiri, jemaat Bethany Na'et juga mendistribusi sendiri hasil pertanian dan peternakan mereka ke pasar. Rata-rata jemaat Bethany Na'et menggunakan transportasi umum seperti angkot atau menyewa pick up untuk mendistribusi hasil pertanian dan peternakan mereka ke pasar. Sedangkan sebagian menggunakan kendaraan motor pribadi untuk mengangkut hasil pertanian mereka.

Berbeda dengan jemaat Bethany Na'et, pada GMIT Jemaat Bethel Maulafa, gereja membeli sebuah pick up untuk membantu jemaat mendistribusi hasil pertanian mereka ke pasar-pasar. Selain itu, gereja juga menyiapkan bibit-bibit sayur bagi jemaat dan melatih jemaat dalam pembuatan pupuk kompos. Bagi yang beternak, gereja membantu menyediakan bibit ternak untuk dikembangbiakan. Hasil dari penjualan hasil pertanian dan peternakan tidak hanya membawa keuntungan besar bagi jemaat, tetapi juga bagi gereja, baik itu dalam pelayanan mau pun dalam pembangunan.

Pemanfaatan Hasil Usaha

Hasil usaha dari pembinaan ekonomi jemaat Bethel Maulafa dan Bethany Naet dimanfaatkan jemaat untuk memenuhi kebutuhan mereka dan juga disumbangkan bagi gereja bagi pembangunan dan pelayanan gereja. Bahkan di jemaat Bethany Naet, pada kepemimpinan pendeta sebelumnya, hasil pertanian dan peternakan jemaat yang dijual mampu untuk meningkatkan ekonomi jemaat, hingga ada kelebihan yang disumbangkan jemaat untuk program beasiswa bagi anggota jemaat yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun kemudian pemberdayaan jemaat Bethany Naet sempat mengalami kendala setelah pergantian pendeta. Walau pembinaan masih berjalan dalam

kepemimpinan pendeta yang baru, namun program beasiswa untuk jemaat yang bersekolah dihentikan. Gereja pun merasa jemaat sudah mandiri secara ekonomi, sehingga gereja tidak lagi menyediakan bibit tanaman dan ternak untuk jemaat. Jemaat memberdayakan dirinya sendiri walau terkendala dengan modal dan sarana prasarana.

Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, kedua jemaat GMT yaitu jemaat Bethel Maulafa dan Jemaat Bethany Naet juga memanfaatkan pertanian dan peternakan mereka menjadi agrowisata. Di jemaat Bethany Na'et, lahan pertanian dan peternakan yang dikelola oleh jemaat bukan hanya untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan peternakan untuk dijual tetapi juga menjadi agrowisata. Para wisatawan sering berkunjung untuk menikmati pemandangan yang indah dan asri, sekaligus menyaksikan tradisi-tradisi masyarakat seperti tradisi membuka dan mempersiapkan lahan untuk ditanam, dan tradisi panen hasil. Tradisi-tradisi tersebut sering dilaksanakan dalam bentuk perayaan-perayaan. Ada tari-tarian, nyanyian, tuturan adat, dan tradisi minum arak. Selain itu, setiap wisatawan yang berkunjung ke rumah-rumah jemaat Na'et atau ke gereja, selalu disambut dengan ramah dan disuguhkan sirih pinang. Untuk tamu-tamu khusus yang biasanya pergi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di gereja akan selalu diberikan cendramata berupa selempang adat. Selain itu para tamu yang pulang akan diberikan oleh-oleh seperti pisang, kelapa, atau ubi. Kebiasaan-kebiasaan ini sudah turun temurun dan menjadi keunikan masyarakat Na'et.

Begitu juga di Jemaat Be'tel Maulafa, pertanian dan peternakan tidak hanya memberikan hasil bagi jemaat tetapi juga menjadi agrowisata. Masyarakat di sekitar gereja sering pergi ke lokasi gereja untuk berswafoto di kebun bunga, dan kebun-kebun sayur yang berada di sekeliling gereja. Gedung gereja yang estetik juga menjadi objek wisata bagi para pengunjung yang datang baik dari sekitar gereja mau pun dari tempat lain. Selain untuk berswafoto, ada juga yang berkunjung untuk sekedar menikmati pemandangan indah di kebun sayur dan taman bunga. Penataan kebun sayur dan taman bunga di sekitar gereja didukung dengan gedung gereja yang estetik, membuat kawasan gereja menjadi tempat wisata yang indah. Menurut pengakuan pendeta, penataan itu memang sengaja untuk tujuan agrowisata. Bahkan Agrowisata Jemaat Be'tel Maulafa dijadikan sebagai contoh oleh Gereja Masehi Injili di Timor.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dianalisis bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat di GMT Jemaat Bethel Maulafa didukung sepenuhnya oleh gereja. Selain memberdayakan diri sendiri, jemaat juga diberdayakan oleh gereja dengan menyediakan bibit, melatih, dan menyediakan transportasi untuk mendistribusi. Kamarula (81), mengatakan bahwa gereja bertanggungjawab memberdayakan jemaatnya secara utuh baik itu secara rohani mau pun secara jasmani. Pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan jasmani. Pandangan Kamarula sangat tepat, karena panggilan gereja bukan hanya melayani kebutuhan rohani tetapi juga jasmani. Yesus Kristus sendiri memberikan contoh kepada gereja ketika Dia sedang berada di dunia. Selain memberitakan Injil, Yesus juga memberi makan 5000 orang dan sekaligus menyembuhkan jasmani banyak orang.

Pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethany Na'et awalnya didukung oleh gereja. Jemaat didorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi jemaat dan hal itu berdampak pada pemberdayaan sumber daya manusia. Hal itu terbukti dari adanya program beasiswa bagi pemuda dan remaja gereja yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasilnya ada beberapa pemuda gereja yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi hingga selesai, tetapi saat pergantian pendeta, program beasiswa tersebut tidak lagi dilaksanakan. Pada masa kepemimpinan pendeta yang baru, gereja tidak lagi menjalankan perannya dalam memberdayakan jemaat. Jemaat berinisiatif memberdayakan dirinya sendiri.

Ada beberapa kendala sehingga gereja tidak lagi menjalankan perannya dalam memberdayakan ekonomi jemaat. Kendala pertama, yaitu jemaat merasa telah mandiri secara ekonomi sehingga tidak lagi membutuhkan gereja, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Jemaat masih menghadapi kendala modal, sarana prasarana, dan transportasi. Kendala kedua, yaitu gereja hanya fokus pada pelayanan rohani dan mengabaikan pelayanan jasmani. Padahal salah satu Tritugas gereja adalah diakonia atau pelayanan kepada jemaat miskin. Pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan salah satu bentuk pelayanan diakonia (Rura, 2019:128). Gereja dipanggil bukan hanya untuk membebaskan jemaatnya dari dosa tetapi juga dari ketidakberdayaan jasmani seperti ketidakberdayaan ekonomi, yaitu ketidakmampuan jemaat mengelola sumber-sumber ekonominya. Memberdayakan jemaat merupakan bagian dari mewujudkan kerajaan Allah karena salah satu sifat kerajaan Allah adalah membebaskan dari ketidakberdayaan (Baresaby, 2021:2).

Jikalau dibandingkan pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Bethany Naet dan GMIT Bethel Maulafa, dapat dianalisis bahwa pemberdayaan di GMIT Jemaat Bethany Na'et awalnya berkecenderungan primer tetapi setelah pergantian pendeta, pemberdayaannya berkecenderungan sekunder. Sedangkan di GMIT Jemaat Bethel Maulafa, pemberdayaan ekonomi jemaat berkecenderungan primer. Pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethany Na'et berkecenderungan sekunder karena gereja hanya memberikan motivasi kepada jemaat untuk memberdayakan diri sendiri. Di GMIT Jemaat Bethel Maulafa, pemberdayaan dikatakan berkecenderungan primer karena gereja mengalihkan sebagian daya dan kekuatannya kepada jemaat dalam bentuk memberikan modal, menyediakan para ahli pertanian dan peternakan untuk melatih jemaat serta menyediakan alat transportasi untuk mendistribusi hasil pertanian dan peternakan.

Dari hasil observasi dan Fokus Grup Discussion, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat yang berkecenderungan primer lebih berdampak bagi jemaat. Jemaat menjadi lebih produktif, kreatif, dan berdaya. Sedangkan pemberdayaan ekonomi jemaat yang berkecenderungan sekunder tidak begitu berdampak kepada seluruh anggota jemaat karena rata-rata jemaat tidak memiliki sumber modal yang memadai untuk memberdayakan diri sendiri. Mereka termotivasi untuk maju tetapi terkendala oleh kondisi ekonomi dan keterbatasan skill dan kompetensi. Gereja perlu mengalihkan atau mengalokasikan sebagian dana dari jemaat untuk dikembalikan kepada

jemaat sebagai modal usaha. Gereja bisa terlibat penuh dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, dan hasil atau keuntungan yang diperoleh jemaat bisa dialokasikan sebagian bagi gereja untuk pembangunan gereja. Perputaran modal yang dialokasikan gereja dapat mendukung ekonomi jemaat sekaligus mendukung pembangunan gereja baik secara fisik mau pun dalam bentuk-bentuk lainnya seperti program beasiswa yang sudah pernah dilakukan oleh GMIT Jemaat Bethany Na'et. Selain itu bisa juga digunakan untuk pengembangan kompetensi jemaat dalam berbagai bidang lainnya seperti olahraga, musik, dan lainnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethany Na'et dan GMIT Jemaat Bethel Maulafa berdampak positif bagi jemaat. Bahkan awalnya, pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethany Na'et juga berkontribusi dalam bidang pendidikan jemaat, yaitu dialokasikannya dana dari keuntungan ekonomi untuk program beasiswa bagi jemaat. Sedangkan pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Jemaat Bethel Maulafa mampu membuat jemaatnya menjadi lebih produktif dan kreatif. Hal ini dikarenakan pemberdayaan ekonomi di GMIT Jemaat Bethel Maulafa cenderung primer yaitu gereja mengalokasikan dana untuk modal usaha bagi jemaat, sekaligus memberikan pelatihan dan menyediakan bibit serta alat transport bagi jemaat.

Rujukan

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: In Zahir Publishing.
- Beresaby, W. A. (2021). Pemberdayaan jemaat dalam perspektif diakonia transformatif: studi implementasi dana sharing GPM. ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama, 3(2), 201–217. <https://doi.org/10.37429/Arumbae.V3i2.715>
- Budiman, A. (1996). *Teori Pembangunan Dunia ketiga*. PT. Gramedia Pustaka.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, And Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/Ar-Rehla.V1i2.4778>
- Indrian, Y. (2020). *Pertumbuhan iman jemaat yang nampak dalam persahabatan umat beragama di jemaat uluway*. 2–5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vqays>
- Kembuan, L. A., & Sudarma, I. W. (2021). Pemberdayaan potensi jemaat dalam membangun gereja misioner. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>
- Mahaksi, G. Y. M., Sarinastiti, E. N., & Fatkurrohman. (2019). Model pemberdayaan dalam wujud edukasi manajemen pengelolaan kawasan cagar budaya untuk organisasi

- kepemudaan berbasis agama di yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 203–215.
- Maiti, & Bidinger. (2014). Prinsip Dan Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manurung, I. F. E. (2019). Pemberdayaan majelis gereja untuk pencegahan HIV dan AIDS di Amanatun Utara Nusa Tenggara Timur. *Warta Pengabdian*, 13(1), 1-6. <https://doi.org/10.19184/Wrtp.V13i1.9826>
- Munthe, E. (2022). Pemberdayaan jemaat sebagai strategi gereja dalam mempersiapkan guru sekolah sebagai generasi penerus di era digitalisasi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.56438/Pneuma.V13i1.66>
- Rupidara, A. D. N., Lumba, A. J. F., & Tunliu, A. J. M. (2020). Pemberdayaan wanita dan pemuda gmit oemathonis nait oenesu dalam tatanan kehidupan baru. *ABDIMADES: Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*. 1(1), 1–8.
- Rohmaniah, S. (2018). Peran agama dalam masyarakat multikultural. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(1), 44-56.
- Syaifudin, A. (2022). Model Pemberdayaan Masyarakat di “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Transparan*, 14(1), 47-53.
- Tameon, Sance dkk. 2022. Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Beternak Ayam di GMT Getsemani Oebatu. *Jurnal Setiadharna*. Vol.3. No. 2.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Zulkarnain, Redjeki, E. S., Mukholis, A., Avrilianda, D., Hidayat, F., Islamic, G., Susilo, H., Jumain, Marsudi, Mustakim, Nugroho, R., Dhofir, R., & Baidhowi, A. (2022). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Sukabumi: Farha Pustaka.